

Interaksi Simbolik Tari Balabala Karya Eko Supriyanto

Hany Sulistia N., Jaeni, Wanda Listiani
hanybia4@gmail.com
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

ABSTRAK: Karya Tari Balabala adalah salah satu karya Eko Supriyanto yang terinspirasi dari pengalaman personal individu, tentang pengalaman Eko Supriyanto bersama ibunya dan hierarki laki-laki dan perempuan di Halmahera Barat Maluku Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi simbolik dalam karya Tari Balabala, bagaimana para penari menyampaikan pesan kepada penonton lewat ekspresi tubuh yang mereka bawa di atas panggung dan respon penonton terhadap sajian Tari Balabala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, melalui pendekatan secara sosiologis dengan teori komunikasi seni. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Keunikan dari hasil temuan yakni tari Balabala mengangkat tentang perjuangan perempuan perkasa dan dalam pertunjukannya para penari mencurahkan perasaan sesungguhnya sehingga melahirkan komunikasi yang dapat ditangkap oleh penonton.

Kata kunci: Interaksi, Simbolik, Tari Balabala

ABSTRACT: *Balabala Dance Work is one of Eko Supriyanto's works which is inspired by individual personal experiences, about the experiences of Eko Supriyanto with his mother and the hierarchy of men and women in West Halmahera, North Maluku. The purpose of this research is knowing symbolic interaction in Balabala Dance Work, how dancers deliver the messages through their body expressions that they show on a stage and the audience's response toward Balabala Dance Work. The method that is used in this research is a qualitative approach, through a sociological approach with art communication theory. Data collection techniques with observation and documentation. The uniqueness of the findings from the Balabala Dance is about the struggle of a mighty woman and in the performance the dancers show real feelings therefore communication can be captured by the audience.*

Keywords: *Balabala Dance, Interaction, Symbolic*

Pendahuluan

Tari merupakan ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh. Tubuh adalah media untuk mengekspresikan perasaan manusia terhadap lingkungannya yang dibangun dari hasil pengalaman. "Tari adalah bentuk simbolis yang menampakkan pandangan pribadi seorang pencipta" (Alma M. Hawkins dalam Y. Sumandiyo Hadi, 2003:2). Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan untuk bergerak, bahkan hingga menari. Soedarsono (1997:5) menyatakan gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari

manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Dalam paparan di atas bisa disimpulkan bahwa gerak merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, demikian juga gerak dalam tari. Gerak sehari-hari tentu berbeda dengan gerak dalam tari. Gerak tari telah mengalami distorsi atau perombakan yang drastis dari gerak biasanya sehingga melahirkan gerak abstrak yang sulit untuk dipahami. Gerak tari adalah gerak manusia yang distimulus dari pengalaman-pengalaman.

Tari mengkonstruksi dari hal-hal yang terisolir dan

tidak berarti, untuk membangkitkan respons estetis. Tarian sebagai karya seni disusun dan mencapai bentuk yang mampu melibatkan penonton dari awal sampai selesai (Alma M. Hawkins dalam Y. Sumandiyo Hadi, 2003:5). Secara umum, tari mempunyai dua bentuk yang melahirkan jenis-jenis bentuk setiap karyanya, yaitu tari tradisi dan tari kontemporer. Tari tradisi adalah tarian yang berasal dari sebuah daerah dan dilakukan secara turun-temurun. Contohnya tari Merak, tari Jaipongan, tari Topeng dsb. Tari kontemporer adalah sebuah karya tari yang berawal dari ide dan gagasan individu dari si pencipta karya tersebut, seperti karya-karya tari Sardono W Kusumo, Miroto, dan Eko Supriyanto. Tari Bala-bala termasuk dalam karya tari kontemporer.

Tari kontemporer khususnya Indonesia menyoroti dua pihak, yaitu individu seniman kreator dan masyarakat. Tubuh masyarakatnya adalah tubuh kultural, "tubuh-tubuh itulah yang menjadi pilar tari kontemporer Indonesia" (Eko, 2018:6). Tari kontemporer Indonesia merupakan sebuah ide gagasan yang mendasari konsep kreatif seseorang yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor modernitas dan globalisasi seperti keluarga, pendidikan, lingkungan alam, dan masyarakat. Selain itu juga "... ditambah dengan pengalaman kehidupan antara lain di wilayah sosial, politik, ekonomi, yang mempengaruhi pola pikir dan faktor psikologis." (Eko, 2018:7).

Tari Balabala karya Eko Supriyanto merupakan salah satu karya yang diciptakan berdasarkan pengalaman empiris/ subjektif pribadi koreografer terhadap ibunya yang sudah meninggal. Menurut koreografer ibunya adalah seorang perempuan Jawa yang perkasa. Ide gagasan ini pun muncul ketika koreografer berada di Jailolo pada 2011, tepatnya di Desa Guaimaadu. Koreografer melihat kekuatan perempuan daerah di atas bayang-bayang hierarki budaya, para ibu-ibu di sana sangat bahagia ketika menjadi janda dari pada harus menjalin hubungan dengan laki-laki. Balabala sendiri dalam Bahasa Sahu suku tertua Halmahera Barat artinya *kebangkitan perempuan*.

Koreografer mendekonstruksikan tiga tarian khas Jailolo, yaitu Cakalele, Soya-Soya, dan Baronggeng. Cakalele dan soya-soya termasuk ke dalam kategori tari perang dan biasanya hanya boleh ditampilkan oleh laki-laki, gerakannya tegas dan banyak menggunakan gerak kaki. Sedangkan baronggeng tarian yang lazim dibawakan oleh perempuan. Pada awalnya karya tari Balabala akan dibawakan oleh para ibu-ibu di Halmahera, namun karena suami mereka tidak mengizinkan akhirnya koreografer mengajak para gadis di Halmahera untuk ikut dalam

karya tari Balabala ini. Koreografer akhirnya memilih lima penari perempuan hasil dari seleksi. Kelima penari perempuan ini diajarkan tari Cakalele tentunya atas seizin suku di sana karena tari Cakalele tidak bisa ditarikan oleh perempuan. Para penari ini dilatih selama 5 bulan oleh Kamran, seorang penari Cakalele. Pertengahan 2015 proses karya tari Balabala, November 2016 karya ini pertama kali dipentaskan di teater salihara. Dalam prosesnya karya ini banyak tercipta melalui dialog dan diskusi bersama team koreografer sendiri, orang setempat (ibu-ibu) dan para penari sehingga dalam karya ini menggunakan pendekatan emik. Bagaimana karya ini hadir dalam gerak-gerak yang netral tidak terlalu *culture*. Gerak-gerak yang dihadirkan banyak menggunakan sebuah *image*, contohnya pada gerakan tangan yg mengepal dan bergetar. Saat ibu dari koreografer meninggal ada bahasa tubuh yang selalu terlintas dalam benak koreografer yaitu ketika tangan ibu yang selalu mengepal dan bergetar. Lalu pada gerak Soya-soya yang dilakukan penari diatas panggung, adanya kontak mata langsung dari penari ke penonton.

Dalam proses pertunjukan karya tari Balabala, berlangsung pula proses interaksi simbolik antara penari dengan penari, penari dengan penonton dan penonton dengan penonton yaitu adanya proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh gerak tubuh para penari. Sebagaimana dalam arti komunikasi seni yaitu terjadi antara seniman dan yang lainnya sebagai sebuah proses selama terdapat anggapan ada sesuatu yang khas dalam media komunikasi dan kerja seni serta dapat memberikan makna dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi (Cupchik & Heinrichs, 1981:474). Melalui paparan pendahuluan di atas, bahwa penulis akan membahas interaksi simbolik dalam tari Balabala karya Eko Supriyanto.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah penelitian dibutuhkan cara ilmiah untuk mendapatkan data sesuai telaah penelitian dengan tujuan tertentu. Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai interaksi simbolik tari Balabala karya Eko Supriyanto, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yaitu



Gambar 1.
Salah Satu Adegan
dari Tari Bala-Bala Karya Eko
Supriyanto

Sumber:
(Sumber : Foto- Witjak
Widji Chaya. [www.teraseni.
id/2016/11](http://www.teraseni.id/2016/11))

suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri (Arif, 1992:21). Adapun teori yang digunakan yaitu teori komunikasi seni. Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Tari Balabala adalah tari kontemporer yang penulis temukan pada saat sedang mencari proses kreatifitas. Peneliti menemukan tari Balabala sebagai salah satu referensi peneliti pada saat proses kreativitas. Tari Balabala bersifat kode komunikasi seni secara non-verbal sebagaimana dikatakan oleh Mark Knapp (1978) yaitu mempunyai 4 fungsi (1) meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*), (2) menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*), (3) menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*), (4) menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna. Tari Balabala menjadi keunikan tersendiri bagi penulis karena adanya interaksi simbolik yang disampaikan secara sajian seni pertunjukan. Berbicara tentang tari, khususnya tari Balabala, mempunyai gerak, kostum hingga artistik yang unik dan berbeda, dan dalam sajian kontemporer, yang membuat pesan simbolik sampai kepada penonton pada saat dipentaskan. Walaupun dalam penafsiran sebagaimana dalam karakteristik komunikasi massa menurut (Jaeni, 2017:9) yaitu komunikasi massa bersifat umum dalam artian pesan komunikasi yang akan disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk

semua orang, artinya setiap orang memiliki peluang untuk menikmati pesan yang disampaikan. Tari ini berfungsi sebagai media komunikasi ekspresif seperti pendapat (Jaeni, 2017:3) beliau memaparkan bahwa komunikasi ekspresif memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi sosial. Fungsi komunikasi ini dapat dilakukan baik sendirian maupun kelompok. Pada mulanya sebenarnya komunikasi ekspresif tidak bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, melainkan dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosional) kita, yang seringkali perasaan-perasaan tersebut disampaikan melalui komunikasi/pesan-pesan non-verbal. Bisa disimpulkan dalam pendapat beliau bahwa sebuah komunikasi ekspresif mampu mengutarakan sebuah perasaan seseorang terhadap orang lain, inilah salah satu komunikasi secara non-verbal.

Dalam gambar tari Balabala 1 ini menunjukkan gerak kaki yang secara intens dilakukan dari awal tarian hingga akhir. Gerakan kaki ini didekonstruksi dari tari Cakalele dan Soya-soya. Gerak kaki juga menjadi salah satu ciri khas tarian masyarakat maritim dimana kaki sebagai gerak dominan. Gerakan kaki, tubuh yang membungkuk, tangan yang mengepal dan pandangan tajam yang digerakan oleh lima penari ini menghadirkan bahasa gerak bahwa ada sebuah kekuatan pada perempuan. Ada sebuah emosi yang bergejolak yang disampaikan para penari melalui ekspresi dan bahasa tubuh yang disampaikan kepada para penonton. Inilah bagaimana cara Eko menghadirkan tradisi sebagai ragam gerak dalam karya-karyanya tetapi tidak terlihat tradisi dalam pertunjukan karyanya.



Gambar 2.
Salah Satu Adegan dari Tari Bala-
Bala Karya Eko Supriyanto

Sumber:
Foto oleh Witjak Widji Chaya,
[https://www.teraseni.
id/2016/11](https://www.teraseni.id/2016/11).

Gerakan tangan ke atas yang disilang mengepal menjadi salah satu gerak yang membuat saya banyak berimajinasi tentang gerak tersebut. Para penari menari dengan sangat enerjik dengan gerakan kakinya, bergerak bebas kekanan dan kekiri namun gerakan kedua tangan seperti terikat. Dipaparkan oleh Eko Supriyanto bahwa salah satu penari mengatakan jika saudara laki-lakinya dipenjara dan tangannya diikat diatas. Eko menggunakan sebuah “*image*” untuk menghadirkan gerak diatas panggung.

Gerak tangan mengepal dan bergetar yang dilakukan para penari memberikan kesan semangat, sebuah perjuangan, tetapi juga ada sebuah keperihatinan dan kebersamaan yang dikomunikasikan lewat ekspresi dan bahasa tubuh lainnya. Gerakan ini salah satu “*image*” yang dihadirkan Eko dalam koreografinya. Ia teringat dengan memori bersama ibunya sebelum meninggal yang selalu mengepalkan tangan dan bergetar. Gerak ini menjadi sangat multitafsir, bagaimana cara penonton dapat berimajinasi luas dengan gerak dan koreografi yang disajikan. Dari tiga gambar dokumentasi di atas, gambar tersebut menjelaskan beberapa ciri khas gerak dari tari Balabala karya Eko Supriyanto.

Ekspresi muka yang dihadirkan para penari di atas panggung tidak berdrama. Pasalnya “diam merupakan kode non-verbal yang memiliki banyak arti” (Jaeni, 2017:20). Tindakan tersebut cukup memberikan komunikasi kepada penonton, seperti menurut Albert Mahrabian (1971) “tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara dan 55% dari ekspresi muka”, Pemahaman ini berlaku juga dalam tari Balabala. Dilihat dari gerakan

mata, mata merupakan alat komunikasi yang paling berarti karena mata adalah cerminan dari isi hati. Salah satu fungsi dari gerakan mata menurut Mark Knapp yakni mata berfungsi sebagai pengganti jarak fisik, maksudnya walau ada jarak dalam suatu ruang maka kontak mata dapat mengatasi jarak pemisah yang ada (Jaeni, 2017:19). Seperti adegan pertama tari Balabala dengan seorang wanita ditengah panggung terdiam, melihat dengan tajam lalu bergerak pelan dengan nafas yang terlihat berat. Kesan pertama yang disampaikan Eko dalam pertunjukannya cukup kuat dan cukup menegaskan arti dalam diam. Melalui pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwa ekspresi muka lebih meyakinkan dibanding bahasa verbal dan vokal. Dalam pertunjukan tari Balabala, Eko menggunakan lantai berwarna putih. Konteks dari lantai panggung yang berwarna putih sebagai fungsi memunculkan material yang menjadi ide dari pertunjukan tari Balabala yaitu tubuh. Tari Balabala disajikan oleh Lima orang penari perempuan yang menjadi simbol dalam tarian tersebut. “pesan yang sama dapat menimbulkan pengaruh yang berbeda bila disampaikan oleh orang yang berbeda” (Mulyana, 2003:100) Artinya lima itu satu, dan masing-masing penari menginterpretasikan perempuan secara berbeda, melalui latar belakang penari masing-masing yang dapat diartikan improvisasi.

Secara keseluruhan, tarian ini menggambarkan tentang perempuan perkasa. Sosok seorang perempuan yang kuat menghadapi segala permasalahan kehidupan khususnya dalam rumah tangga ataupun kehidupan lainnya. Perempuan dalam pandangan laki-laki itu lemah, bertolak belakang dari pandangan itu. Kenyataan bahwa Perempuan lah yang kuat, beliau melahirkan, mengurus,

Gambar 3.
Salah Satu Adegan dari Tari Bala-
Bala Karya Eko Supriyanto

Sumber:
Foto oleh Witjak Widji
Chaya, [https://www.teraseni.
id/2016/11](https://www.teraseni.id/2016/11).



hingga sampai istilah dalam berbagai hal seperti pemerintahan, yakni Ibu Kota atau dalam istilah anatomi tubuh seperti Ibu Jari menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang kuat. Tari Balabala menjadi fungsi komunikasi ekspresif yang menggambarkan bahwa perempuan sejatinya adalah makhluk sempurna ciptaan Tuhan. Karya ini juga menunjukkan ketangguhan perempuan dalam menjalani kehidupan. Pembahasan interaksi simbolik ini berdasarkan dalam tafsiran penulis, perlu diketahui sajian kontemporer memiliki banyak tafsir, sesuai dengan pendapat peserta komunikasi yakni publik yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu partisipatif-kolektif, kritis-apresiatif, snobis-interaktif. Sebagaimana menurut (Jaeni 2017:29).

Simpulan

Karya tari Balabala karya Eko Supriyanto pertama kali ditampilkan di teater Salihara dan dipentaskan di beberapa Negara yaitu Frankfurt, Yokohama dan Sydney. Tari Balabala sudah melanglang buana menyentuh para penonton dari berbagai kalangan. Menginspirasi dan menjadi sangat berpengaruh terhadap karya-karya tari kontemporer di Indonesia. Secara interaksi simbolik dalam karya tari Balabala tidak memiliki arti yang pasti/spesifik apalagi berbicara tentang sajian kontemporer khususnya tari. Sebagaimana pendapat dari koreografernya sendiri bahwa penggunaan istilah tari kontemporer cenderung lebih fleksibel dan dapat digunakan secara umum. Salah satunya dalam menggambarkan berbagai kondisi komunitas tari dalam suatu kebudayaan tertentu atau yang lebih luas. Dalam proses kreatifnya, para penari

maupun koreografer pada dasarnya lebih mudah dalam menjelaskan tentang hal yang “bukan” tarian kontemporer daripada tari kontemporer itu sendiri. Sebab, tarian yang bukan kontemporer cenderung memiliki pakem yang jelas.

Dalam proses kreatifnya, konsep tari bala-bala berasal dari subjektivitas koreografer yang bersumber dari memori sosok Ibu si koreografer. Sosok Ibu yang tertanam dalam memori koreografer digambarkan sebagai perempuan yang memilih kekuatan dan kebahagiaan dalam memosisikan diri sebagai pribadi yang mandiri dari interaksi dengan laki-laki. Artinya, karya koreografi ini adalah sebuah artikulasi sikap terhadap posisi perempuan dalam hubungan biner dengan dunia patriarki. Cara mengekspresikan konsep ini sebagai bagian dari proses kreatif adalah mendekonstruksi tiga tarian perang dan menerjemahkan ulang sebagai tarian yang dibawakan oleh perempuan. Ternyata, dalam penciptaan koreografi ini ditemukan tantangan yang berhubungan dengan konteks sosial Halmahera. Dalam koreografi tersebut pada akhirnya menggunakan pendekatan emik dan penerjemahan ulang atas gerak-gerak tubuh yang muncul dalam memori koreografer. Sehingga, terlahir sebuah interaksi simbolik antar elemen di koreografi tersebut. Baik antar penari maupun antar penari dengan penononnya.

Dengan demikian, artikulasi gerak tubuh yang menjadi bagian dari koreografi menjadi bahasa yang mengandung kekuatan dan pemaknaan ulang perempuan dan mengkomunikasikan makna emosi. Eko Supriyanto selaku koreografer memperlihatkan kemampuan bagaimana menghadirkan pemaknaan ulang dan transformasi dari yang tradisi menjadi kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. <https://www.neliti.com/id/publications/154703/interaksi-simbolik-suatu-pengantar> (diakses tanggal 3 Oktober 2020)
- B. Wastap, Jaeni. (2017). *Komunikasi Seni*. Bandung: Pasca Sarjana ISBI Bandung.
- Cupchik, G.C. & Heinricks, R.W. (1981). *Toward an Intrgrated Theory of Aesthetic Preception in the Visual Arts*. (Ed.) Day, H.I. *Advances in Intrinsic Motivation and Aesthetics*. New York: Plenum Press.
- Furchan, Arif. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Y. Sumandiyo (Penterjemah). (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Kusumastuti, Eny. (2006). "Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dan Penonton". <https://www.neliti.com/id/publications/65175/laesan-sebuah-fenomena-kesenian-pesisir-kajian-interaksi-simbolik-antara-pemain> (diakses tanggal 12 Oktober 2020)
- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmi Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Soedarsono, R.M. (1997). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. (1997). *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. Cetakan I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Supriyanto, Eko. (2018). *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Webtografi

<https://www.solopos.com/ini-makna-dan-proses-di-balik-tari-balabala-karya-eko-supriyanto-935861>